

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perjalanan desentralisasi di Indonesia hingga sampai saat ini melahirkan model budaya politik yang baru mengikuti perkembangan sistem desentralisasi tersebut. Tercermin dalam lahirnya Undang-undang terbaru tentang desentralisasi yaitu UU No. 23 Tahun 2014, salah satu urgensinya adalah bahwa pemilihan kepala daerah yang dahulunya dipilih oleh DPRD berubah dipilih secara langsung oleh rakyat melalui yang disebut Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah (Gubernur, Bupati, dan Walikota) atau disingkat Pemilukada. Hal ini diharapkan agar munculnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan politik dalam program-program pemerintahan, kesetaraan antara nilai efisiensi dan demokrasi, khususnya dalam penyelenggaraan otonomi daerah.

Memasuki perubahan dinamika dunia yang begitu cepat, melahirkan berbagai tuntutan yang baru dalam masyarakat dan lingkungannya terhadap perubahan dan penyesuaian paradigma dan praktik kepemimpinan dalam pemerintahan dan pembangunan. Hal ini menjadi tantangan dunia politik termasuk elite-elite politik yang ingin menduduki jabatan strategis bagaimana pada akhirnya mereka diterima dan mendapatkan dukungan dan partisipasi kuat dari suatu masyarakat yang mengelilinginya.

Pada tanggal 15 Februari 2017 yang lalu, masyarakat kota Tasikmalaya melaksanakan Pilkada dalam rangka memilih Walikota dan Wakil Walikota periode 2017-2022, yang pada akhirnya ditetapkan dengan Surat Keputusan (SK) Nomor 17/Kpts/KPU-Kota-011.329197/2017 bahwa menetapkan pasangan Budi Budiman – Muhammad Yusuf sebagai pemenang dalam Pemilukada 2017 di Kota Tasikmalaya yang memperoleh suara 151.931 suara atau 40,06 persen.¹

Budi Budiman merupakan pemenang dalam “pesta politik” masyarakat kota Tasikmalaya 2017 yang lalu, mengawali karier sebagai Guru Matematika di SMAN 1 kota Tasikmalaya pada tahun 1989-1995, pengusaha angkutan kota dan menjadi direktur PT. Cakra Putra Parahyangan, pengelola di lembaga pendidikan LP3i, ketua pengurus harian STT YBSI, Direktur Maya Taxi, Executive Director Mayasari Plaza, Komisaris BPRS Al Wadi’ah, Wakil Direktur PO. Doa Ibu, General Manager PT. Mayagraha Perdana Jaya, dan pada akhirnya menjadi orang nomor satu di Kota Tasikmalaya sebagai Walikota kota Tasikmalaya periode 2012-2017.² Dan terakhir terpilih lagi menjadi Walikota kota Tasikmalaya periode 2017-2022. Kepemimpinan Budi Budiman dikenal begitu karismatik sehingga mampu merebut hati masyarakat Kota Tasikmalaya dengan kemenangan dalam pemilukada tersebut.

¹ Komisi Pemilihan Umum Kota Tasikmalaya, “Keputusan Pemilihan Umum Kota Tasikmalaya,” pilkada2017.kpu.go.id (di unduh 10 Februari 2020 pukul 13.03)

² Komisi Pemilihan Umum Kota Tasikmalaya, “Daftar Riwayat Hidup Bakal Calon Walikota,” ,” *Op.Cit.* (di unduh 8 Februari 2020 pukul 22.32)

Dalam menjalani tugasnya sebagai Walikota, terutama sebagai sosok yang terpilih dalam dua periode bukanlah menjadi perkara yang mudah. Sebagai Walikota pertahana, beliau harus mempertahankan modal simboliknya yang dimiliki sekaligus telah berjalan selama satu periode lebih. Sosok yang dikenal sebagai humoris, wibawa, mempunyai tingkat intelektual yang bagus, retorika yang baik, dan dekat dengan masyarakat menjadi modal utama Budi Budiman selama menjadi Walikota Tasikmalaya sebelumnya. Oleh sebab itu, Budi Budiman harus mampu mengemas dan membangun citra diri dan menjaga citra tersebut di depan masyarakat, mengingat bahwa masih adanya peluang beliau untuk terjun dalam dunia politik yang baru di tingkat yang berbeda, dan juga mempertahankan stabilitas pemerintahan dan masyarakat dalam rangka menjalankan program-program yang dimiliki oleh Budi Budiman.

Dalam hal itu juga menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti, pada tingkat popularitas yang dimiliki seseorang calon tidak bisa diraih begitu saja. Ada pencapaian dan strategi yang harus dijalankan seseorang untuk mengejar popularitasnya, walaupun telah memiliki modal tertentu yang telah di bangun ketika menjadi Walikota Tasikmalaya periode sebelumnya. Salah satunya adalah citra politik yang ideal. Citra politik itu terbentuk berdasarkan informasi yang diterima baik secara langsung maupun tidak langsung seperti media sosial dan media massa yang bekerja menyampaikan pesan politik yang umum dan aktual. Citra politik dapat dipahami sebagai gambaran seseorang tentang politik (kekuasaan, kewenangan, otoritas kerja sama, konflik, dan konsensus)

yang memiliki makna, walaupun tidak selamanya sesuai dengan realitas politik yang sebenarnya.³ Peneliti akan membedahnya menggunakan pendekatan Dramaturgi Erving Goffman dalam mencari bagaimana Budi Budiman mengemas citranya yang terlihat oleh khalayak atau disebut juga depan panggung (*Front stage*) dan yang tidak terlihat, dengan kata lain sesuatu yang dicegah dan ditutupi di depan khalayak demi mempertahankan citra yang sudah di bangun atau disebut juga dengan belakang panggung (*Back stage*).

Pendekatan dramaturgi (*Dramaturgical approach*) adalah sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh sosiolog Erving Goffman (1922-1982) yang berangkat dari pemahamannya mengenai mengenai beberapa aspek kajian sosiologi, antropologi, dan komunikasi yang dirintis oleh George Mead dan Herbert Blumer. Menurut Goffman dengan teori Dramaturginya mengandaikan kehidupan masyarakatnya khususnya dalam interaksi sama halnya dengan drama. Kehidupan sosial itu dibagi menjadi wilayah depan dan wilayah belakang. Wilayah depan merujuk pada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya, dengan kata lain individu sedang memainkan perannya di depan panggung sandiwara sesuai dengan peran yang dia inginkan di depan khalayak penonton. Sedangkan wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa dimana mempersiapkan perannya di depan panggung yang akan dipertontonkan di khalayak. Konsep seperti itu tidak jauh dari bagaimana pementasan drama yang memiliki panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) dan bagian

³ Efriza, Jerry Indrawan, *Komunikasi Politik* (Malang: Intrans Publishing, 2018), hal. 20

belakang (*back stage*) yang biasanya dipergunakan untuk tata rias, peristirahatan, persiapan diri hingga latihan sebelum tampil di depan panggung yang di ibaratkan seperti dunia drama atau teater. Inilah yang menjadi fokus Goffman ketika mengeksplorasi konsepnya menggunakan metafora dramaturgi, yaitu sebuah konsep yang memandang kehidupan sosial dengan pementasan drama di panggung.⁴

Dramaturgi adalah bentuk lain dari komunikasi. Kesimpulan ini bisa diambil jika memahami tujuan dari presentasi diri-Goffman dalam penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut. Aktor semakin mudah untuk membawa penonton untuk mencapai tujuan dari citra tersebut.

Dengan kata lain secara tidak langsung memiliki keadaan kondisi dan situasi tertentu untuk di komunikasikan terhadap penonton atau masyarakat. Walaupun dalam dimensi *Back Stage* tidak semua individu memahami apa makna dalam peran yang dilakukan, atau ada beberapa hal yang tidak di tampilkan di depan panggung (*Front Stage*)

Dari beberapa kasus, Budi Budiman kerap melakukan Dramaturgi politik dalam mempertahankan citra kepemimpinannya. Salah satu contohnya baru terjadi dari fenomena pandemi covid-19 saat ini. Dalam platform

⁴ Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Kounikasi, Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontenporer* (Bandung: PT. Remadja Rosdakarya, 1999) hal. 106

Instagramnya⁵, beliau memperlihatkan tingkat kepeduliannya terhadap fenomena pandemi covid-19 yang terjadi di kota Tasikmalaya. Mulai dari selebaran informasi untuk selalu memakai masker melawan covid-19 dengan menggunakan foto beliau⁶, membagi-bagikan masker kepada pengemudi sepeda motor yang tidak memakai masker⁷, serta aktif dalam segala kegiatan yang bernuansa mengajak dan menunjukkan performa sebagai Walikota dalam merespons fenomena covid-19 tersebut. Pada tanggal 19 Mei 2020, beliau mengadakan konferensi pers tentang perpanjangan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang di unggah dalam media sosial instagram *kominfo_pemkot_tsm*⁸. Dalam penjelasannya, retorika yang di bangun oleh Budi Budiman dalam menyampaikan pesan terlihat bahwasanya beliau sangat mengetahui keadaan kota tersebut dan memutuskan untuk memperpanjang masa PSSB untuk kota Tasikmalaya sampai tanggal 29 Mei 2020, yang sebelumnya sampai tanggal 19 Mei 2020. Alhasil jika disimak secara seksama platform yang di bangun di Instagram beliau (*front stage*) maka kita mendapatkan kesimpulan bahwasanya beliau telah melakukan hal terbaik untuk menangani penyebaran covid-19 tersebut.

Namun, dalam kejadian sebenarnya terdapat hal yang kontradiktif dengan kesan yang telah dia bangun di instagram. Hal tersebut telah ditulis dalam *kilangbara.com* pada tanggal 18 Mei 2020 dalam merespons perpanjangan

⁵ <https://instagram.com/budibudiman27?igshid=ny33yj4vcy5q>

⁶ <https://www.instagram.com/p/B-4eN88Dulp/?igshid=a2awkryjo9ka>

⁷ <https://www.instagram.com/p/B-rbqyoDkSI/?igshid=ufnim3jb1hhw>

⁸ Sumber : <https://www.instagram.com/tv/CAUrrPUpoql/?igshid=1wz28weyxqns>

PSBB oleh Pemerintahan Kota Tasikmalaya⁹ yang menjelaskan bahwa perpanjangan PSBB justru tidak efektif jika hanya sekedar menutup jalan, mencegah kendaraan masuk, tanpa meningkatkan *tracing*, *treatment* dan *testing* (pelacakan, pemeriksaan, pencegahan atau pengobatan), dengan artian bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintahan Kota Tasikmalaya tidak melihat realitas di lapangan secara arif dan bijak. Sama halnya dengan kilangbara.com, priangan.com juga menjelaskan tentang PSBB yang dilakukan oleh Pemerintahan Kota Tasikmalaya yang di unggah dalam youtube dengan judul “PSBB KOTA TASIK TUTUP JALAN, LUCU DAN TIDAK JELAS”¹⁰ yang menjelaskan bahwa banyak kejadian di lapangan yang tidak sesuai dengan protokol PSBB, seperti tidak adanya pengecekan suhu tubuh, tidak ada peringatan untuk memakai masker, tidak ada petugas yang berjaga untuk melaksanakan Protokol PSBB, dan masih banyak lagi. Hal tersebut bertolak belakang dengan kesan dan citra yang telah di bangun Budi Budiman dalam instagramnya, salah satunya tentang keberhasilan Pemerintah Kota dalam melaksanakan Program PSBB tersebut. Dalam kaca mata dramaturgi Erving Goffman, ini disebut sebagai panggung belakang (*back stage*).

Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba untuk menelaah dan menguak lebih jauh tentang presentasi diri yang di bangun oleh Budi Budiman dengan melihat *Front Stage* dan *Back Stage* dari Dramaturgi Erving Goffman. Dalam

⁹ Kilangbara.com, “ perpanjangan PSBB, Bukti Pemkot Tasik Tidak peka, dengan kondisi warga”, <http://kilangbara.com/2020/05/18/perpanjangan-psbb-bukti-pemkot-tasik-tidak-peka-dengan-kondisi-warga/> (di unduh 19 Mei 2020 pukul 02.42)

¹⁰ Priangan com, “PSBB KOTA TASIK TUTUP JALAN, LUCU DAN TIDAK JELAS”, <https://www.youtube.com/watch?v=zbaGKso0tOY> (di akses 17 Mei 2020 pukul 20.22)

mempermudah penelitian hal tersebut maka peneliti menggunakan metodologi kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang di ambil dalam penelitian ini yaitu bagaimana dramaturgi politik Budi Budiman dalam menjalankan kepemimpinan sebagai Walikota Tasikmalaya?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar tidak mengalami kerancuan terhadap esensi penelitian dan mendapatkan hasil yang terfokus, maka penelitian ini akan dibatasi dengan penggunaan konsep Dramaturgi Erving Goffman khususnya tentang *front stage*, *back stage* dan juga menggunakan Teori Modal yang dimiliki oleh Budi Budiman

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang penulis rumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dramaturgi politik Budi Budiman dalam menjalankan kepemimpinan sebagai Walikota Tasikmalaya

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan bagi pembaca khususnya penulis perihal

bagaimana dramaturgi politik yang dibangun oleh Budi Budiman dalam menjalankan kepemimpinan sebagai Walikota Tasikmalaya, serta pengembangan ilmu pengetahuan Dramaturgi Politik dalam mata kuliah Sosiologi Politik

2. Secara praktis, dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis dan pembaca seperti pemerintahan, mahasiswa, dan juga masyarakat untuk pengalaman penelitian dengan memperkaya sudut pandang penelitian dramaturgi politik khususnya tentang komunikasi politik.